

## Kontribusi Ekstrakurikuler Sebagai Penyokong Kemajuan Pondok Pesantren Darul Falah Aek Songsongan

Sartika Alpianti Manurung<sup>1</sup>, Raudhatul Jannah<sup>2</sup>, Mutia Syahdina<sup>3</sup>, Muhammad Wildan Fikri Azkia<sup>4</sup>, Sahkholid Nasution<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis : [Sartikamanurung2003@gmail.com](mailto:Sartikamanurung2003@gmail.com)

**Abstract.** *Nowadays, many Islamic boarding schools have been found as a place to pursue education in the frame of Islam like mushrooms in winter. One of them is Darul Falah Islamic Boarding School. The famous name Darul Falah to various regions certainly cannot be separated from the roles and ways of various parties, in the form of the efforts of the asatidz and the contribution of students combined with the utilization of existing resources, such as extracurricular activities. This research has the aim of knowing how much extracurricular roles and their influence on the development of Pondok Pesantren Darul Falah. The method used in this research is qualitative method, through interviews and literature review as data collection techniques, while the data analysis used is descriptive statistics. The results of this study indicate that, in fact, extracurricular activities are very helpful and have a positive impact on the development of Darul Falah Islamic Boarding School. This is evidenced by several things. Although it is not a mandatory program, extracurricular activities play an important role in the development of Pesantren Darul Falah.*

**Keywords:** *Extracurricular, Contribution, Islamic Boarding school*

**Abstrak.** Pada masa sekarang, telah banyak ditemukan pondok pesantren sebagai wadah untuk menempuh pendidikan dalam bingkai Islam bak cendawan di musim dingin. Adapun salah satunya yaitu Pondok Pesantren Darul Falah. Tersohornya nama Darul Falah ke berbagai daerah tentunya tidak dapat terlepas dari peran dan cara dari berbagai pihak, berupa upaya para asatidz serta kontribusi santri dipadukan dengan pemanfaatan sumber-sumber daya yang ada, seperti ekstrakurikuler. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa banyak peran ekstrakurikuler dan pengaruhnya terhadap perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, melalui wawancara dan kajian pustaka sebagai teknik pengumpulan data, sedangkan analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nyatanya ekstrakurikuler sangat membantu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan Pesantren Darul Falah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal. Meskipun tidak menjadi program wajib, ekstrakurikuler tetap memegang peran penting dalam perkembangan Pesantren Darul Falah.

**Kata kunci:** Ekstrakurikuler, Kontribusi, Pesantren

### LATAR BELAKANG

Pesantren Darul Falah telah lama menjadi salah satu institusi pendidikan yang memegang peran kunci dalam pendidikan Islam di wilayah ini. Sebagai lembaga yang mencakup pendidikan formal dan informal, pesantren ini tidak hanya bertanggung jawab atas aspek keagamaan tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif untuk pengembangan holistik peserta didik.

Salah satu elemen yang secara signifikan ikut serta dalam proses pendidikan di pesantren adalah kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun fokus utama pesantren adalah pada pendidikan agama, peran kegiatan ekstrakurikuler telah menjadi semakin penting dalam menyokong kemajuan pesantren ini.

Kegiatan ekstrakurikuler menawarkan platform bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan non-akademis mereka, seperti kepemimpinan, kreativitas, dan keterampilan sosial. Namun, dalam konteks pesantren, peran ekstrakurikuler tidak hanya sebatas pada pengembangan keterampilan individual. Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam konteks praktis, menciptakan keseimbangan yang penting antara pendidikan agama dan pengembangan pribadi.

Namun, meskipun kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi besar untuk mendukung kemajuan pesantren, masih ada kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam terkait dampak konkretnya terhadap peserta didik, staf pengajar, dan keseluruhan lingkungan pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap secara lebih terperinci bagaimana kegiatan ekstrakurikuler secara spesifik berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, perkembangan kepribadian, dan atmosfer keseluruhan di Pesantren Darul Falah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dengan jelas peran ekstrakurikuler sebagai penyokong utama kemajuan Pesantren Darul Falah. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengelola pesantren, staf pengajar, dan pihak terkait lainnya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan yang disediakan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Indonesia, sebuah negara dengan agama Islam sebagai mayoritas penduduknya. Lembaga-lembaga pendidikan yang menjadikan pelajaran agama Islam sebagai pelajaran utama begitu banyak tersebar. Belakangan ini semakin banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam baru yang tersebar di seluruh daerah Indonesia. Sekolah Islam Terpadu (IT), madrasah dan pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan.

Sekolah Islam Terpadu (IT) dan madrasah memiliki jenjang akademik mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Keduanya sama seperti sekolah pada umumnya hanya saja pelajaran agama lebih banyak daripada pelajaran umum. Peserta didik yang belajar disana biasa disebut dengan siswa dan siswi. Peserta didik yang lulus dari keduanya

akan mendapatkan ijazah sebagai tanda kelulusan yang dapat dijadikan untuk melanjutkan jenjang pendidikan akademik mereka yang lebih tinggi.

Berbeda halnya dengan pesantren, walaupun ketiganya mempelajari ilmu agama namun jika ditelusuri lebih dalam akan ditemukan banyak perbedaan. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyuguhkan ilmu-ilmu keislaman. Pesantren memiliki kekhususan dalam kegiatan pembelajarannya yang menjadikan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren menjadikan urusan agama dan akhirat sebagai prioritas (Alhammam, 2023).

Pesantren diidentikkan dengan kehidupan sederhana, tradisional, kitab kuning, bahasa arab, pondok atau asrama, serta yang peserta didiknya disebut dengan santri untuk laki-laki dan santriwati untuk perempuan. Hal ini sejalan dengan perkataan (Aminudin, 2023) dalam bukunya bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam dengan model asrama (komplek) dimana santri-santri dituntut untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan yang sesuai dengan al-Qu'an dan sunnah sebagai pedoman perilaku sehari-sehari.

Santri-santri diwajibkan untuk bermukim atau tinggal di pesantren selama waktu yang ditentukan, wajib pula untuk mengikuti program-program yang ada dan mematuhi serangkaian peraturan pesantren. Santri tidak sebebas siswa yang belajar di sekolah, mereka tidak boleh membawa alat elektronik komunikasi seperti handphone atau sejenisnya, mereka tidak boleh keluar masuk pesantren (pondok) sesuka hati, pertemuan mereka dengan keluarga juga terjadwalkan serta berbagai peraturan lainnya. Perlu diketahui bahwa peraturan-peraturan itulah yang menjadikan pembeda atau ciri khas dari suatu pesantren. Orang yang cinta dengan lingkungan pesantren pasti sangat menikmati hidup di pesantren dengan berbagai ke-khas-annya.

Pesantren di Indonesia terbagi dua, yaitu pesantren salafiyah dan pesantren modern. Keduanya sama mewajibkan santri-santrinya untuk bermukim atau sistem asrama, hanya saja kurikulum, mata pelajaran dan cara hidup disana terdapat perbedaan. Pesantren salafiyah atau yang disingkat dengan pesantren salafi atau salaf adalah pesantren dengan kurikulum yang unik, yaitu mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning/kutub at-turats), juga masih mempertahankan pola-pola pendidikan tradisional jaman dulu, model pembelajarannya berpusat pada guru yaitu kyai/nyai, ustadz/ustadzah dan panggilan lainnya (Hanafi, 2018). Pesantren salafiyah termasuk salah satu lembaga pendidikan non formal, tetapi tetap diakui

pemerintah Indonesia sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis pada pengajian kitab kuning. Hal ini dikuatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 yang menjelaskan tentang pembagian lembaga pendidikan menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, non-formal dan in-formal (Asep, 2016).

Pesantren salaf juga disebut sebagai pesantren tradisional, karena lembaga pendidikan ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan takkan bisa terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian masyarakat di Indonesia (Nihwan & Paisun, 2019). Pada awalnya, pesantren salaf didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya pada masa walisongo (Nihwan & Paisun, 2019). Itulah sebabnya mengapa pesantren tradisional tidak bisa terpisahkan dari sejarah kehidupan, karena banyak para syuhada dan pahlawan kemerdekaan Indonesia terlahir dari pesantren-pesantren tradisional.

Santri pesantren salaf ditempa untuk menjadi ulama yang dapat menjawab masalah-masalah baru yang timbul di masyarakat. Berpondasikan ilmu yang mereka dapatkan diharapkan mereka mampu menyelesaikan masalah kontemporer kehidupan sesuai dengan syari'at Islam, sesuai dengan al-Qur'an, Hadist dan pendapat para ulama ahlu sunnah wal jama'ah. Di tengah-tengah modernisasi pendidikan, pesantren salaf tetap eksis di tengah-tengah masyarakat Indonesia, bahkan mereka bisa lebih unggul keilmuannya dibanding orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan yang dipenuhi berbagai macam fasilitas. Hal ini terbukti, banyak alumni-alumni pesantren salaf tanpa titel akademik mereka dapat terjun ke masyarakat berdakwah dengan berbagai metode yang asyik, telah tersebar bukti ini di berbagai media sosial.

Hidup dipenuhi dengan kitab kuning, tak lupa sarungan baik santri maupun santriatnya menjadi keunikan tersendiri bagi pesantren salaf, kelulusan santri-santrinya tidak dihitung dengan angka, melainkan dari kemampuannya dalam memahami dan menguasai kitab-kitab yang ditentukan pesantren. Jika menurut gurunya dianggap sudah mumpuni, mereka dipersilahkan untuk melanjutkan studi mereka di pesantren lain atau bahkan dipersilahkan untuk pulang ke kampung halaman guna memperluas dan melanjutkan dakwah Islam. Ijazah santri salaf bukanlah dalam bentuk selembar kertas seperti pesantren atau sekolah pada umumnya, tetapi ijazah mereka cukup dengan do'a dan pengakuan dari kyai bahwa santri tersebut telah menguasai ilmunya dan berhak untuk menyebarkannya kepada masyarakat (Nihwan & Paisun, 2019). Ijazah inilah yang akan terus menjaga sanad keilmuan santri agar tetap tersambung sampai ke Rasulullah saw. dan tidak tersesat dari syari'at Islam (Nihwan & Paisun, 2019). Santri salaf diajarkan bahwa yang mereka kejar bukanlah kepintaran ataupun keahlian, melainkan ridho dan keberkahan guru yang mereka

harapkan, karena dengan ridho dan keberkahan itu yang akan menggiring dan membawa mereka kepada kesuksesan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masa, pesantren-pun mengalami modernisasi, karena dirasa kurikulum pada pesantren tradisional sudah tidak sesuai dengan perkembangan (Abdul Tolib, 2015). Sehingga diharapkan dengan adanya modernisasi, pesantren-pesantren dapat beradaptasi dengan kondisi kekinian. Akan tetapi, seluruh pesantren memberikan respon yang berbeda. Sebagian dari mereka ada yang menolak campur tangan dari pemerintah karena dianggap akan menghilangkan eksistensi khas pesantren. Disamping itu ada juga pesantren yang merespon baik dengan mengadopsi sistem pendidikan yang ada pada sekolah formal. Sehingga sekarang ini banyak berdiri pondok pesantren dengan label pesantren modern.

Pondok pesantren modern merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah sekolah ke dalam pondok. Pelajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning tidak dihilangkan, hanya saja di sebagian pondok pesantren tidak begitu menonjol dan tidak menjadi prioritas utama, bahkan ada yang menjadikannya hanya sebagai pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran umum, seperti Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Modern Jombang dan sebagainya (Ferdinan, 2016).

Jelas sudah dari pengertian di atas menunjukkan kurikulum di pesantren modern pasti berbeda dengan pesantren tradisional. Dimulai dari pakaian, pesantren tradisional biasa tidak memiliki seragam khusus, pesantren modern memiliki seragam khusus yang disesuaikan dengan hari dalam sepekan. Jika dilihat dari segi ruang belajar, sering tersebar di media sosial bahwa mereka belajar duduk di lantai tanpa bangku atau kursi, sedangkan pesantren modern mengikuti sekolah pada umumnya. Mata pelajaran di pesantren tradisional *full* kitab-kitab klasik, sedangkan pesantren modern ditambah pelajaran umum karena mengikuti kementerian pendidikan.

Terdapat pula beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern, yaitu penekanan pada percakapan bahasa Arab, memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer, memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag, serta tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan dan bandongan (Abdul Tolib, 2015). Dibalik perbedaan itu semua, pondok pesantren tetap memiliki pandangan tersendiri dari masyarakat, masyarakat beranggapan bahwa setiap santri yang lulus dari pesantren dapat berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian,

pesantren memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk melahirkan lulusan terbaiknya agar bisa bermanfaat bagi orang banyak dengan selalu mengharap ridho Tuhan-nya.

Hidup di lingkungan pesantren dianggap menyeramkan dan membosankan, padahal sebenarnya santri-santri disana sangat menikmati kehidupan di pesantren. Nyatanya mereka tidak belajar melulu, mereka juga bisa bermain atau berolahraga. Setiap pesantren pasti menyediakan beragam ekstrakurikuler yang dengannya santri dapat menyalurkan minat dan bakat diri mereka di bidang non-akademik. Ekstrakurikuler juga menjadi salah satu wadah bagi santri untuk menghilangkan rasa bosan dan penat karena pembelajaran yang mereka hadapi setiap hari.

Jauh dari hal tersebut, ekstrakurikuler ternyata juga memiliki manfaat dan peran yang begitu banyak bagi pesantren itu sendiri. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran sekolah, biasanya di bawah naungan bimbingan dan pengawasan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat serta potensi diri seorang peserta didik secara optimal (Abidin, 2019). Menurut Lutan, pendidikan ekstrakurikuler termasuk bagian internal dari suatu proses pembelajaran yang mana ditujukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik (Annisa et al., 2021). Usman dan Setyowati berpendapat bahwa ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan di luar pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah yang bertujuan untuk memperkaya dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan seorang peserta didik dalam segala bidang (Annisa et al., 2021).

Bila dikaitkan dengan pesantren, maka pengertian ekstrakurikuler bisa didefinisikan sebagai kegiatan yang dapat diikuti santri di luar jam wajib belajar dengan bimbingan dan pengawasan yang disediakan pesantren untuk mengembangkan bakat, minat, pengetahuan serta keterampilan santri secara optimal. Ekstrakurikuler juga termasuk dalam kegiatan pendidikan di luar kurikulum pembelajaran yang berlaku, akan tetapi termasuk kegiatan bersifat pedagogis yang menunjang pendidikan dalam proses untuk mencapai tujuan suatu lembaga pendidikan. Ekstrakurikuler juga termasuk bagian integral dari kurikulum lembaga pendidikan, yang mana semua pendidik terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, perlunya disediakan tenaga pendidik sebagai penanggung jawab, jumlah biaya serta perlengkapan yang memadai (Sari, 2020).

Di satu lembaga pendidikan termasuk juga pesantren menyediakan banyak macam kegiatan ekstrakurikuler, bahkan sampai angka belasan jenis ekstrakurikuler di dalam satu pesantren. Alangkah lebih baik jika seorang santri tidak mengikuti ekstrakurikuler lebih dari satu, karena dikhawatirkan kegiatan tersebut dapat mengganggu jadwal pelajaran wajib atau

menghambat tujuan utama. Santri juga akan mudah kelelahan sehingga dapat mengganggu konsentrasinya dalam belajar. Akan tetapi dibalik itu semua, kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat untuk seorang santri, diantaranya adalah: *Pertama*, dapat memberikan kesempatan untuk memperkuat minat dan mengembangkan minat baru; *Kedua*, memberikan pendidikan sosial melalui pengalaman, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan; *Ketiga*, memberikan dorongan untuk perkembangan mental dan moral anak; *Keempat*, memperkuat mental dan spiritual siswa; *Kelima*, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bersosialisasi (Annisa et al., 2021). Oleh karena itu, siswa disarankan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler minimal satu.

Kegiatan ekstrakurikuler saat ini semakin berkembang, sebagian besarnya akan dimasukkan dalam kategori perlombaan. Santri-santri bisa mengikutinya jika ada *event* tertentu yang mengadakan pertandingan tersebut. Hal ini dapat menumbuhkan semangat bersaing positif bagi santri. Santri akan menjadi perwakilan dari pesantrennya dan jika mereka memenangkan pertandingan itu, nama pesantren akan semakin tersebar dan terkenal di kalangan masyarakat.

Nama pesantren naik salah satu sebabnya yaitu karena prestasi para santri di bidang-bidang ekstrakurikuler pesantren. Kemajuan pesantren bisa disebabkan karena banyak hal, bisa karena dorongan ekonomi, mudirnya orang ternama, dididik oleh kyai-kyai masyhur, fasilitas, sarana dan prasarana, prestasi akademik atau non-akademik. Prestasi-prestasi tersebut tak lain karena keefektifan kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, penelitian ini terfokus pada kontribusi prestasi santri yang terlatih dengan ekstrakurikuler di bidang tertentu dengan tujuan sebagai penyokong kemajuan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Darul Falah Aek Songsongan, Asahan.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan kepada filsafat postpositivisme (peneliti melakukan interaksi langsung kepada objek penelitian), seringkali digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci sekaligus memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian tersebut (Sugiyono, 2020). Oleh sebab itu, peneliti memegang kuat tanggungjawabnya terhadap hasil penelitian yang disusunnya, di mana ia dapat mempertanggungjawabkan seluruh hasil penelitian yang telah didapatkan.

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu. Pertama, teknik pengumpulan data informasi melalui berbagai macam media yang berkaitan dengan hasil penelitian, yang lebih sering disebut dengan kajian literatur atau kajian pustaka; Kedua, teknik wawancara, di mana Peneliti melakukan sebuah pengumpulan data melalui tanya jawab kepada narasumber yang sangat berkaitan dengan objek penelitian serta memiliki informasi yang valid mengenai objek kajian. Sedangkan statistik deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan cara mendeskripsikan atau memberi gambaran sebuah obyek dari data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2020)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ekstrakurikuler di Pesantren Darul Falah Aek Songsongan**

Pondok Pesantren Darul Falah Aek Songsongan merupakan sebuah pondok pesantren yang berdiri di jl. Teratai no. 12 desa Aek Songsongan kec. Aek Songongan kab. Asahan Sumatra Utara. Pondok Pesantren Darul Falah Aek Songsongan merupakan salah satu pondok pesantren yang masing kuat dalam memegang *ahlissunnah wal jama'ah*, dalam lingkup pondok pesantren modern.

Sejak awal berdiri, Pondok Pesantren Darul Falah Aek Songsongan adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal yang hanya sebatas mengajar membaca al-Qur'an bagi anak-anak yang tinggal di sekitar lembaga tersebut. Berawal dari sebuah ide yang digagas oleh seorang putra daerah Aek Songsongan yang ingin memajukan pendidikan Islam di daerah kelahirannya, maka berdirilah Yayasan Al-Falah, dan yayasan inilah yang menjadi cikal bakal pusat pendidikan Islam di daerah Aek songsongan pada kemudian hari.

Dimulai dengan miniatur sederhana dan seadanya, pada tanggal 11 Agustus 2010 berdiri TPA Raudhatul Falah. Selanjutnya, melihat antusias dan dukungan positif masyarakat sekitaran Aek Songsongan, maka Al-Falah mulai memberanikan diri dalam membentangkan sayapnya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang lebih profesional, terakreditasi dan kompetitif di daerah Aek Songsongan. Olehnya, pada tanggal 15 Juli 2011 berdiri sebuah lembaga pendidikan bernuansa Islami yang diberi nama Pesantren Darul Falah.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan formal, segala aturan lembaga tersebut tentunya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Dengan usaha yang tidak mudah Pesantren Darul Falah telah berhasil mendapatkan akreditasi untuk tingkat tsanawiyah dan aliyahnya. Akreditasi A untuk tingkat tsanawiyah dan B untuk aliyah.

Selain itu, dalam pembelajaran di pondok pesantren terbagi menjadi dua, yaitu pelajaran ilmu agama dan ilmu umum. Adapun mata pelajaran agama maka akan dibahas padanya mengenai fiqh, nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, rudud dan lain sebagainya. Adapun yang termasuk kepada ilmu umum yakni mata pelajaran yang dibahas di sekolah-sekolah pada umumnya, seperti matematika, biologi, geografi, sosiologi, fisika dan lain sebagainya. Pondok Pesantren Darul Falah juga menetapkan kurikulum 2013 (K-13) sebagai kurikulum yang dipakai sebagai panduan pengajaran.

Seiring dengan berjalannya waktu, nama Darul Falah mulai mendapat perhatian dan menjadi sorotan masyarakat. Perkembangannya dibuktikan dengan nama Darul Falah yang mulai terkenal di kalangan masyarakat Aek Songsongan bahkan sampai di luarnya, seperti di daerah Rahuning, Pulau Rakyat, Air Batu, Kisaran, Tanjung Balai dan lain sebagainya.

Santri yang belajar di pondok pesantren juga berasal dari berbagai daerah tidak hanya sekitar kabupaten Asahan. Hal ini tentu saja menjadi bukti bahwa nama Darul Falah mulai terkenal ke berbagai daerah. Atas perkembangan ini, tentu saja tidak dapat terlepas dari perjuangan para asatidz dalam upaya memperkenalkan Darul Falah dengan berbagai upaya.

Adapun upaya yang dimaksud adalah bermacam-macam dengan sarana dan cara yang bermacam-macam pula. Salah satunya adalah dengan keaktifan para santri dalam mengikuti perlombaan baik berupa MTQ atau perlombaan seni dan olahraga lainnya maupun olimpiade mata pelajaran umum, mengikuti segala kegiatan yang diadakan oleh lembaga pendidikan kabupaten Asahan, memanfaatkan ekstrakurikuler yang ada dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Darul Falah memiliki berbagai macam ekstrakurikuler yang menjadi wadah sekaligus menunjang akan kemampuan para santri. Ektrakurikuler yang nantinya akan diikuti oleh para santri adalah ekstrakurikuler yang telah mereka pilih sendiri. Para santri akan menentukan secara pribadi tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Hal ini tentu saja akan sangat sesuai dengan kemana mereka melangkah, mereka akan memilih berdasarkan minat dan bakat yang mereka miliki. Adapun ekstrakurikuler yang dimiliki Pesantren Darul Falah beserta kontribusinya terhadap pondok pesantren yang dimaksud akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

### **A. Kaligrafi Islami atau *khat***

Kaligrafi Islami atau sering disebut kelaigrafi ‘Arabiy adalah salah satu ekstrakurikuler unggulan di Pesantren Darul Falah. Pada kegiatan ini, para santri akan dikenalkan dengan berbagai macam hal yang berkaitan dengan kaligrafi. Baik berupa sejarahnya, jenis-jenis, mazhab atau kiblat kaligrafi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kaligrafi.

Adapun jenis kaligrafi yang diajarkan yaitu khat naskah (tulisan), hiasan mushaf, dekorasi dan kontemporer. Mereka akan dibimbing oleh asatidz yang ahli di bidang kaligrafi. Ada tiga orang yang akan membimbing para santri untuk mempelajari salah satu seni ini. Evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengetahui sampai mana kemampuan kaligrafi adalah dengan melihat mereka ketika terjun ke lapangan, yaitu ketika sedang lomba pada berbagai macam *event*.

Untuk menekuni seni kaligrafi, tentunya dibutuhkan alat-alat yang menunjang keberhasilan mereka untuk menguasai kaligrafi. Alat-alat yang dibutuhkan diantaranya yaitu tinta, handam atau kalam, cat, kuas dan lain sebagainya. Alat-alat yang dibutuhkan akan disediakan oleh asatidz yang mengajar atau bahkan disediakan langsung oleh pondok pesantren. Hal ini bertujuan agar para santri mendapatkan kemudahan untuk belajar, selain itu mereka juga dapat berfokus kepada pembelajaran saja, tidak perlu memikirkan bagaimana mereka mendapatkan alat-alat yang dibutuhkan.

### **B. Tahfidz**

Meskipun tahfidz sudah menjadi salah satu program baru dan bukan ekstrakurikuler, tahfidz tetap ada dan diperuntukkan untuk para santri yang mengambil program ta’lim. Tidak ada tuntutan untuk para santri agar menyelesaikan hapalannya sampai 30 juz. Akan tetapi santri didorong untuk memiliki hapalan setidaknya 5 juz persetiap individunya.

Kegiatan tahfidz akan dibagi oleh asatidz secara acak, dalam artian tidak perasrama maupun perkelas. Adapun santri yang diperbolehkan untuk mengikuti ekstrakurikuler tahfidz adalah mereka yang telah fasih membaca Al-Qur’an. Adapun santri yang belum mahir membaca Al-Qur’an akan diarahkan untuk mengikuti ekstrakurikuler tahsin sebagai upaya memperbaiki bacaan Al-Qur’annya.

### **C. Tahsin**

Sebagai kaum muslimin terkhusus seorang santri tentunya menjadi keharusan bagi setiap santrinya untuk mampu membaca al-Qur’an sesuai dengan ilmu tajwid. Adapun ekstrakurikuler untuk menunjang target tersebut adalah tahsin. Pada kegiatan ini, santri akan

dipandu oleh asatidz yang telah diamanahkan untuk membantu para santri dalam memperbaiki bacaannya. Setelah dianggap mampu, mereka akan diarahkan untuk mengikuti ekstrakurikuler tahfidz untuk melanjutkan ke jenjang menghafal Al-Qur'an, tidak lagi memperbaiki bacaan.

#### **D. I'dad**

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Pesantren Darul Falah terdiri dari empat tingkatan, yaitu raudhatul athfal, ibtidaiyyah, tsanawiyah dan aliyah. Untuk santri yang masuk di tingkat aliyah, dalam artian tidak mengikuti pembelajaran dari tingkat tsanawiyah (sedangkan pembelajaran pada tingkat aliyah akan berkaitan dengan pembelajaran di tingkat tsanawiyah) tentunya akan mengalami kesulitan. Mereka yang masuk di tingkat aliyah akan digabungkan oleh santri yang sudah mengikuti pembelajaran sejak duduk di bangku tsanawiyah ketika proses belajar mengajar di kelas dilakukan. Hal ini tentunya memberikan dampak kepada mereka, mereka akan merasa kebingungan sebab tertinggal pelajaran.

Karenanya, ekstrakurikuler diadakan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dikhususkan untuk santri baru (santri baru adalah sebutan bagi mereka yang masuk pada tingkat aliyah). I'dad juga sering disebut dengan belajar tambahan. Dimana mereka yang merasa tertinggal pelajaran harus belajar dengan lebih ekstra untuk mengejar santri yang telah belajar sejak duduk di bangku tsanawiyah.

Adapun pelajaran yang akan mereka pelajari adalah nahwu dan sharaf. Hal ini dikarenakan kedua mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran inti ketika ingin belajar bahasa Arab. Mereka akan didampingi oleh al-Ustadz yang diamanahkan untuk membantu mereka. Pelaksanaan kegiatan ini sama dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Para santri diberikan kebebasan untuk bertanya mengenai materi apa saja yang tidak mereka pahami ketika di kelas. Kegiatan ini tentunya sangat membantu bagi mereka yang tertinggal pelajaran terkhusus kepada santri yang masuk ke pesantren pada tingkat aliyah.

#### **E. Mufrodat**

Sebagai pesantren yang mewajibkan para santrinya untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, tentunya memperkaya kosa kata tidak akan cukup apabila dilakukan di kelas saja. Oleh sebab itu, mufrodat adalah ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperbanyak kosa kata bahasa Arab para santri. Dapat dikatakan bahwa mufrodat

merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Untuk kegiatan ini, para santri akan dibagi berdasarkan kelasnya, mereka akan masuk ke kelas masing-masing dan akan di bimbing oleh kakak kelas yang sudah mahir dan para asatidz yang diberikan amanah. Dengan kata lain, kegiatan mufrodat hampir sama dengan kegiatan belajar mengajar di kelas ketika jam pelajaran.

#### **F. Hapalan Matan Al-Jurumiyyah**

Matan Al-Jurumiyyah merupakan kitab ilmu nahwu yang banyak digunakan oleh para pemula dalam mempelajari ilmu nahwu. Sama seperti pondok pesantren lainnya, pesantren darul falah juga menggunakan kitab ini sebagai pembukaan dalam mempelajari ilmu nahwu. Sebagai pondok pesantren yang mewajibkan santrinya untuk dapat membaca kitab kuning, pemahaman terhadap ilmu nahwu tentunya menjadi perhatian.

Adapun cara untuk membantu santri dalam memahami ilmu nahwu yaitu dengan diadakannya ekstrakurikuler hapalan kitab matan al-jurumiyyah. Ektrakurikuler ini adalah kegiatan yang dikhususkan untuk santri kelas satu, dengan syarat mereka harus sudah dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa program untuk para santri yang baru saja masuk ke tingkat aliyah adalah mampu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab., dan ketika sudah mampu maka mereka diarahkan untuk menghafal kitab matan al-jurumiyyah.

Dengan menghafal matan al-jurumiyyah para santri akan lebih mudah dalam memahami materi ilmu nahwu. Hapalan dan pemahaman sejalan, apabila telah hafal maka akan mudah untuk dipahami. Begitu pula sebaliknya, ketika sudah dapat dipahami maka akan mudah pula untuk dihafal. Maka hal inilah yang dipegang teguh oleh Pesantren Darul Falah.

Adapun alasan diadakannya ekstrakurikuler ini adalah sebab kurangnya waktu pembelajaran nahwu di kelas. Jika waktu pembelajaran nahwu di kelas digunakan untuk membahas dan menjelaskan mengenai teori-teori nahwu maka ekstrakurikuler ini digunakan dan difokuskan untuk menghafal.

#### **G. Tilawah**

Mesipun sama-sama membaca Al-Qur'an, tilawah dan tahsin merupakan ekstrakurikuler yang berbeda. Jika tahsin hanya memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan ilmu tajwid, maka tilawah adalah kegiatan untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an berdasarkan dengan ilmu tajwid serta melantunkan setiap ayatnya dengan nada-nada yang indah.

Tidak semua santri diperbolehkan untuk mengikuti ekstrakurikuler ini. Hanya para santri yang sudah memiliki bacaan yang benar dan sesuai dengan ilmu tajwidlah yang diperbolehkan. Hal ini disebabkan sebab kekhawatiran para asatidz terhadap kesalahan bacaan Al-Qur'an para santri yang terjadi secara terus menerus. Dimana mereka akan fokus dalam mempelajari nada-nada indah dalam membaca Al-Qur'an namun mengesampingkan aturan membaca Al-Qur'an itu sendiri.

#### **H. Fiqh nisa'**

Fiqh nisa' merupakan ekstrakurikuler yang dikhususkan untuk santri putri. Sebagai seorang wanita, santri putri diharuskan memiliki bekal untuk kehidupan sehari-harinya. Walaupun ia tidak dapat menyampaikannya kepada orang lain, setidaknya setiap santri putri memiliki ilmu atas dirinya sendiri. Perkara ibadah dalam kehidupan sehari-hari tentunya bukan hal yang dapat dianggap ringan, karenanya setiap santri putri dituntut untuk selalu memperhatikan ibadahnya, semisal mereka diminta untuk mencatat masa haid, atau warna darahnya dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi apabila terjadi hal-hal yang keluar dari kebiasaan, seperti istihadhoh misalnya. Adapun waktunya yaitu

#### **I. Tajhizul Mayyit**

Tajhizul mayyit merupakan perkara yang amat penting dalam Islam. Disebabkan keterbatasan waktu belajar di kelas, maka pesantren darul falah mengadakan ekstrakurikuler yang memahas mengenai tajhizul mayyit baik teori maupun praktek. Pada ekstrakurikuler ini para santri akan dibimbing untuk mengetahui dan memahami segala hal yang berkaitan dengan kepengurusan jenazah, berupa memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkan.

Walaupun ekstrakurikuler ini tidak membantu banyak dalam menyokong kemajuan pondok pesantren, akan tetapi tetap saja kegiatan ini sangat penting. Akan amat disayangkan apabila ada santri atau bahkan alumni Pondok Pesantren Darul Falah yang tidak mengetahui ilmu mengenai tajhizul mayyit, sedang ilmu mengenai tajhizul mayyit adalah fardhu kifayah. Bagaimana mungkin seorang santri tidak mengetahuinya? Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Darul Falah benar-benar memperhatikan hal tersebut.

## **J. Menjahit**

Ekstrakurikuler ini hanya dikhususkan untuk para santri putri. Mereka akan diajari untuk menjahit pakaian dan segala yang dibutuhkan. Seperti teorinya, mengecilkan pakaian maupun membesarkannya, serta lain sebagainya. Ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan yang sangat membantu Pesantren Darul Falah dalam segi ekonominya. Sejak adanya ekstrakurikuler ini, maka hal-hal yang berkaitan dengan busana berupa pakaian persatuan dewan pelajar, pakaian wisuda dan lainnya, tidak pernah lagi menempah kepada pihak-pihak di luar pondok pesantren. Hal ini tentu saja menjadi salah satu hal yang menguntungkan pondok pesantren dimana pendapatan yang didapatkan akan kembali ke Baitul Falah.

## **K. Boxing**

Ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan olahraga bela diri yang ada di Pesantren Darul Falah. Kegiatan ini adalah kegiatan yang dikhususkan hanya untuk santri putra. Sebagai seorang laki-laki, tentunya santri putra dituntut untuk memiliki ilmu bela diri agar dapat melindungi dirinya maupun orang lain.

Adapun untuk waktunya adalah ba'da ashar (setelah sholat ashar) dan seluruh santri putra akan dibagi menjadi dua, yaitu tingkatan tsanawiyah dan aliyah. Untuk santri putra tsanawiyah maka mereka akan melaksanakan kegiatan tersebut pada hari sabtu, sedangkan santri putra aliyah pada hari ahad.

## **L. Pesan dafa**

Pesan dafa merupakan nama untuk ekstrakurikuler yang berjalan di bidang dakwah. Lagi-lagi kegiatan ini dikhususkan untuk santri putra saja. Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat luas dengan tujuan berdakwah. Kegiatan yang mereka lakukan dapat berupa meramaikan masjid, menghidupkan pengajian, mengajar anak-anak mengaji dan lain sebagainya.

Tidak semua santri dapat mengikuti kegiatan pesan dafa ini. kegiatan ini hanya dikhususkan untuk para santri tingkat aliyah. Sebelum berangkat mereka akan dibekali ilmu agar siap terjun langsung ke lapangan, memperkenalkan Islam lebih luas. Keberangkatan santri dibagi menjadi tiga kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 15 orang, terdiri dari 14 santri dan 1 pendamping (ustadz). Mereka akan berangkat pada kamis sore dan kembali pada jum'at siang. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap pekannya.

## **Kontribusi Ekstrakurikuler Terhadap Perkembangan Pesantren Darul Falah Aek Songsongan**

Sebagai sebuah lembaga yang baru berdiri dan belum mengeluarkan lebih dari sepuluh alumni, membuat Pesantren Darul Falah harus bekerja ekstra dalam mencari nama dan berusaha menempatkan lembaga tersebut di pandangan masyarakat, serta berupaya untuk mencuri perhatian masyarakat luas, terkhusus masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren tersebut.

Ada banyak sekali usaha yang dilakukan, di antaranya yaitu mencoba meningkatkan akreditasi tsanawiyah dan aliyah, aktif mengikut sertakan santrinya untuk mengikuti lomba, baik olimpiade umum dan keagamaan maupun MTQ berbagai tingkatan, mengirimkan para santri untuk berdakwah ke tengah masyarakat dan lain sebagainya. Selain memperkenalkan Pesantren Darul Falah kepada masyarakat, aktif mengikuti perlombaan juga dapat menjadi sarana dan evaluasi untuk mengasah kemampuan santri.

Hal yang telah diusahakan tentunya tidak berakhir sia-sia. Berkat usaha keras dan diiringi dengan doa, dalam kurun waktu lima tahun, nama Pesantren Darul Falah sudah menjadi buah bibir masyarakat kabupaten Asahan. Kian bertambah hari kian bertambah pula para santrinya. Santri-santri juga berasal dari berbagai daerah, baik dari Aek Songsongan itu sendiri maupun daerah luar Aek Songsongan.

Dari beberapa cara yang dilakukan dalam upaya memajukan pondok pesantren, salah satu yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan ekstrakurikuler yang ada di Pesantren Darul Falah. Meskipun ada banyak sekali ekstrakurikuler di pondok pesantren, namun tidak semua ekstrakurikuler tersebut mengambil peran dalam upaya menyokong kemajuan pondok pesantren. Sebagian di antaranya adalah sebagai tambahan dari waktu pembelajaran yang kurang ketika di kelas atau hanya sebagai sarana pelatihan untuk santri. Akan tetapi sebagiannya memegang peran penting dalam kemajuan pondok pesantren. Adapun ekstrakuler yang dimaksud beserta dengan perannya adalah sebagai berikut.

### **A. Kaligrafi Islami atau *khat***

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa kaligrafi merupakan salah satu ekstrakurikuler yang sangat menonjol di pesantren Darul Falah. Apabila dilihat dan diteliti ada banyak sekali pesantren yang tidak menyediakan atau kurang memperhatikan kaligrafi sebagai ekstrakurikuler. Berbeda dengan Pesantren Darul Falah, ekstrakurikuler kaligrafi mendapatkan perhatian penuh dari asatidz.

Hal ini menyebabkan para santri yang memiliki minat di bidang kaligrafi menjadi ahli, kemudian mampu membantu Pesantren Darul Falah untuk menarik perhatian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan ramainya para santri yang berpartisipasi pada kegiatan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dalam berbagai tingkat, kemudian membawa kemenangan ketika kembali ke pondok pesantren.

Selain event perlombaan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) beberapa santri Pondok Pesantren Darul Falah juga pernah memenangkan perlombaan kaligrafi pada *event* Pekan Olahraga dan Seni Antar Pondok Pesantren tingkat Kabupaten, provinsi, bahkan jenjang nasional. Hal ini tentunya memberikan pengaruh baik kepada Pesantren Darul Falah. Masyarakat akhirnya tertarik untuk menitipkan anaknya agar belajar di Pondok Pesantren Darul Falah, selain mendapatkan ilmu agama, para santri juga dapat memperoleh ilmu seni berupa ilmu kaligrafi.

## **B. Tahfidz**

Walaupun kini Pondok Pesantren Darul Falah sudah memiliki program tahfidz khusus, ekstrakurikuler tahfidz tetap ada sebagaimana yang telah disebutkan. Ekstrakurikuler tahfidz diperuntukkan untuk para santri yang mengambil kegiatan ta'lim di pesantren. Tahfidz juga sangat membantu Pesantren Darul Falah dalam menempatkan nama Pesantren Darul Falah di pandangan masyarakat.

Hal ini disebabkan santri-santri yang sudah menghafal Al-Quran dan ingin mengevaluasi sejauh mana hafalannya, maka mereka akan mengikuti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) seperti ekstrakurikuler kaligrafi. Apabila mereka mendapat juara dan kembali ke pondok pesantren dengan membawa kemenangan, tentunya orang tua santri juga ingin anak mereka seperti para pemenang musabaqah yang telah mereka saksikan.

Orang tua yang ingin anaknya menjadi seorang hafiz Quran sembari mampu membaca kitab kuning dan memahami ilmu-ilmu agama yang dipelajari dari program ta'lim, maka mereka dapat menitipkan anaknya untuk belajar di Pondok Pesantren Darul Falah. Perlombaan yang mereka ikuti juga bermacam-macam baik berupa Desa, Kecamatan, Kabupaten, maupun event-event perlombaan lainnya.

## **C. Tahsin**

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang santri untuk memiliki bacaan yang bagus ketika membaca Al-Quran. Pada program tahsin inilah para santri diajak untuk memperbaiki bacaannya sesuai dengan ilmu tajwid yang telah dipelajari di kelas. Ketika para santri pulang

ke rumah, kemudian mereka membaca Al-Quran dan didengar oleh orang tua maupun tetangga, tentunya mereka akan merasa bangga dan senang ketika anak mereka mampu membaca Al-Quran dengan fasih.

Hal ini tentunya akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua tersebut. Begitu juga bagi tetangga sekitar dan hal ini akan memberikan dampak yang baik terhadap kualitas Pondok Pesantren Darul Falah di hadapan masyarakat. Mereka meyakini bahwa bacaan anak tersebut bagus setelah mereka duduk dan belajar di Pondok Pesantren Darul Falah dan bisa jadi orang tua yang anaknya sudah bagus membaca Al-Quran akan merekomendasikan pesantren tersebut kepada orang lain pula.

#### **D. Tilawah**

Sama seperti program kaligrafi, tilawatil Quran juga merupakan ekstrakurikuler yang menjadi salah satu kegiatan yang dapat diperlihatkan kepada masyarakat. Melalui event perlombaan berupa Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) maupun *event* lainnya. Pesantren Darul Falah dapat memperkenalkan program tilawah mereka kepada masyarakat luas.

Kemudian bagi santri yang mendapatkan juara atau kemenangan ketika kembali ke pondok pesantren tentunya akan menarik perhatian masyarakat pula. Masyarakat dapat bertanya-tanya dimanakah anak tersebut belajar, dan ketika mereka mengetahui bahwa anak tersebut belajar di pesantren Darul Falah tentunya mereka tertarik untuk menitipkan anak mereka belajar di sana.

Disamping itu anak-anak yang telah meraih kejuaraan di tingkat perlombaan akan mendapatkan apresiasi dari pondok pesantren dapat berupa hadiah maupun lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membangun semangat mereka dan tidak merasa cukup pada hal tersebut, seakan-akan pondok pesantren mendorong setiap santri untuk menampilkan bakatnya di hadapan masyarakat.

#### **E. Mufrodat**

Sebagai pondok pesantren yang mewajibkan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari, Pesantren Darul Falah juga mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang tertarik dengan Pesantren Darul Falah sebab bahasa Arabnya. Mereka merasa bahwa seseorang dapat berkomunikasi dengan bahasa Arab adalah hal yang luar biasa. Tentunya untuk membimbing para santri agar mampu berbicara menggunakan bahasa Arab, program ekstrakurikuler mufrodat sangat dibutuhkan. Untuk berbicara dengan

bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, para santri tidak cukup hanya dengan belajar di kelas. Jika mata pelajaran bahasa Arab di kelas akan membahas mengenai kaedah bahasa Arab, maka ketika mufrodat mereka akan langsung mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari, berupa langsung berkomunikasi (*muhaddatsah*) maupun cara belajar lainnya yang sekiranya dapat menunjang kemampuan berkomunikasi bahasa Arab para santri. Hal ini telah menjadi bukti bahwa ekstrakurikuler mufrodat sangat dibutuhkan.

Selain itu sanksi bagi mereka yang melanggar peraturan (tidak menggunakan bahasa Arab atau mengucapkan satu kata dengan bahasa Indonesia), akan diberikan ketika ekstrakurikuler mufrodat berlangsung. Dapat dikatakan bahwa ekstrakurikuler mufrodat adalah salah satu ekstrakurikuler yang menjadi jantung di Pesantren Darul Falah dalam bidang komunikasi menggunakan bahasa Arab.

## **F. Menjahit**

Menjahit merupakan kegiatan yang dikhususkan untuk santri putri, mereka diajarkan untuk menjahit pakaian maupun memperbaiki berupa mengecilkan menambal dan yang lain sebagainya yang berkaitan dengan jahit menjahit pakaian. Meskipun tidak diperlihatkan kepada masyarakat luas akan tetapi ekstrakurikuler menjahit dapat membantu pesantren dalam bidang ekonomi.

Semenjak ekstrakurikuler menjahit aktif keluarga besar pondok pesantren sangat jarang sekali untuk menjahitkan pakaian atau sekedar mengecilkan kepada masyarakat di luar (selain anggota pesantren). Sama seperti tahsin, kemampuan menjahit santri putri akan diperlihatkan ketika mereka pulang ke kampung halaman. Orang tua akan merasa bangga, ketika anaknya bisa menjahit pakaian.

Orang tua yang merasa bangga dengan anaknya tentunya akan mengarahkan orang lain untuk menitipkan anak tersebut di Pondok Pesantren Darul Falah. Seakan –akan Pesantren Darul Falah adalah visualisasi dari lembaga pendidikan bernuansa Islami yang mengutamakan ilmu agama akan tetapi tidak menyampingkan dunia.

## **G. Boxing**

Sejauh ini tidak ada perlombaan boxing yang diikuti oleh santri putra Pesantren Darul Falah. Akan tetapi program ekstrakurikuler ini membantu Pesantren Darul Falah dalam perkembangannya dengan cara, pesantren akan menampilkan atau menunjukkan kemampuan santri putra dalam olahraga boxing pada acara-acara besar yang dihadiri oleh wali para santri.

Adapun acara-acara yang dimaksud adalah seperti wisuda atau pelepasan para alumni. Acara pelepasan alumni tentunya salah satu acara yang besar dan dihadiri oleh wali-wali santri. Dalam kesempatan ini Pesantren Darul Falah dapat menarik minat orang tua untuk memasukkan anaknya di pesantren sebab melihat kelihaihan santri putra dalam ilmu bela diri.

#### **H. Pesan Dafa**

Untuk memperkenalkan Pesantren Darul Falah kepada masyarakat luas, tentunya pesantren membutuhkan para santri untuk terjun langsung ke lapangan. Ekstrakurikuler pesan dafa sangat sesuai dengan hal tersebut. Melalui pesan dafa, masyarakat yang awalnya tidak mengetahui keberadaan Pesantren Darul Falah di kabupaten Asahan akhirnya mengetahui sebab para santri yang telah terjun lapangan, baik itu di desa-desa terpencil maupun tidak.

Melalui pesan dafa pula, para santri dapat mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya ketika duduk di majelis ta'lim Pondok Pesantren Darul Falah. Sehingga ekstrakurikuler ini bukan hanya memiliki dampak positif kepada masyarakat luas, akan tetapi pada diri santri tersebut juga mendapatkan manfaatnya. Para santri menjadi terbiasa untuk menyampaikan kebaikan kepada masyarakat dan tidak lagi merasa canggung ketika nantinya mereka akan mendakwahkan islam di lingkungan yang lebih luas dan umum.

Berdasarkan penelitian yang diadakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang amat sangat berpengaruh terhadap perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah, bekerja sama dengan upaya dan cara lainnya berupa bantuan dari berbagai pihak, upaya untuk mendapatkan akreditasi yang baik, dukungan dari masyarakat dan sokongan dari para orang tua santri dan lain sebagainya.

#### **KESIMPULAN**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan bernuansa Islami sebagai wadah pada generasi muda untuk berkembang dan belajar dalam bingkai Islam. Dimana segala kehidupan agar diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan aturan agama Islam yang bersumber kepada Al-Qur-an dan hadits. Pondok pesantren terus bermunculan seiring dengan berkembangnya zaman, sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat kepada lembaga tersebut. Adapun salah satu pondok pesantren yang berkembang di daerah kabupaten Asahan, tepatnya di jl. Teratai no. 12 desa Aek Songsonian kec. Aek Songsonian kab. Asahan Sumatera Utara yaitu Pondok Pesantren Darul Falah.

Sejak didirikan pada tahun 2011, Pondok Pesantren Darul Falah telah mengalami banyak sekali perubahan positif. Nama Pondok Pesantren Darul Falah sudah tidak asing lagi dipendengaran masyarakat. Semakin berkembangnya zaman, semakin berkembang pula Pondok Pesantren Darul Falah. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pesan berbagai pihak dengan bermacam cara pula. Adapun salah satu dari cara tersebut adalah dengan memanfaatkan ekstrakurikuler dari pondok itu sendiri.

Ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah ada banyak sekali, namun tidak semua ekstrakurikuler yang ada mengambil peran penting dalam menyokong kemajuan pondok pesantren. Sebab ada sebagian ekstrakurikuler yang dimaksudkan untuk membantu para santri dalam memahami pembelajaran yang ada di kelas, karena pada dasarnya waktu jam pembelajaran relatif singkat dan kurang. Sedangkan sebagian lainnya memegang peran penting dalam upaya kemajuan pondok pesantren.

Adapun ekstrakurikuler yang ada di Pesantren Darul Falah ada banyak sekali, namun yang berperan sebagai penyokong hanya sebagiannya. Ekstrakurikuler yang dimaksud yaitu kaligrafi islami (*khat*), tahfidz, tahsin, tilawah, mufrodat, menjahit, boxing dan pesan dafa. Mereka juga mengambil peran yang berbeda-beda, ada yang melalui perlombaan, ada pula yang melalui dakwah berupa terjun langsung ke lapangan, ada pula melalui penampilan yang luar biasa pada acara-acara tertentu dan lain sebagainya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdul Tolib. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 60–66.
- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Alhammam, A. A. (2023). Implementasi Metode 36 Jam Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 187–201.
- Aminudin, M. (2023). *Manajemen Pondok Pesantren* (A. Rahmawati (ed.); 1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Annisa, M. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7286–7291.
- Asep. (2016). Pondok Pesantren: Antara Formal dan Non Formal. In *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. IKMAL.

- Emawati, & Masyitah, I. (2022). Ekstrakurikuler di Pesantren Moderen: Sebuah Upaya dalam Pembentukan Karakter Santri. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(2), 278. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i2.13453>
- Ferdinan. (2016). Pondok Pesantren, Ciri Khas Perembangannya. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 12–20. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/348/321>
- Hanafi, M. S. (2018). Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten). *Alqalam*, 35(0), 1–26.
- Hinayatullohi, A. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler dalam Upaya Pengembangan Diri Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 25–44. <https://doi.org/10.37758/jat.v2i1.132>
- Irawan, B., & Nurdin. (2021). Peran Pondok Pesantren Modern Dalam Mengembangkan Bahasa Arab. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 248–253. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.2899>
- Megawati, B. (2013). Pondok Pesantren Modern Dan Sekolah Islam Terpadu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. 20, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Mubarok Tambak, H., Rajab, H., & Faisal, M. (2022). Dinamika kelembagaan pendidikan Islam (perbandingan Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu). *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 84–94. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i2.3109>
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
- Sari, B. S. (2020). Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa Di Smpn 1 Diwek Dan Smpn 2 Jombang. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 14–37. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Sutopo (ed.); kedua). alfabeta.